

Hasyim Asy'ari: Mendidikan dengan Etika dan Tasamuh

Moch. Kalam Mollah

Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya

Email: drs.kalamullah@yahoo.com

Abstrak

Dalam kacamata Hasyim Asy'ari perkembangan ilmu memicu perkembangan peradaban namun tidak secara otomatis juga menghadirkan kesempurnaan moralita dan nilai-nilai kemanusiaan, justru sebaliknya menghadirkan dekadensi mental. Orang cerdas bahkan cendekiawan begitu banyak namun Kegersangan moral akan nilai-nilai spiritualitas ternyata menjadi persoalan yang bisa dikatakan sebagai awal dari segala persoalan bangsa ini. Oleh karena itu Hasyim Asy'ari mencoba merekonstruksi persoalan ini dengan mencoba menawarkan implementasi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari akidah Islamiyah ke dalam satu integrasi antara sikap toleran dan keadilan Islami dalam bersosial masyarakat. Ia juga menawarkan tasawuf sebagai solusi alternatif atas problematika modernitas saat ini.

Kata kunci: *tasāmuh*, Hasyim Asy'ari, piagam Madinah, *al-Muta'ālim*

Pendahuluan

Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh yang memberi perhatian lebih pada persoalan etika bagi seorang guru dan murid. Ia menilai bahwa sejatinya arah tujuan diadakannya proses pendidikan adalah membentuk manusia paripurna dan memperoleh kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ia memandang etika sebagai satu kajian tentang tata krama yang menjadi kebiasaan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari yang harus dimiliki dan dididikkan kepada generasi penerus bangsa. Ini dilakukan dengan sengaja tanpa melakukan pertimbangan mengenai untung atau rugi. Etika memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat sehingga bisa tercipta kedamaian, ketentraman, ketenangan dan keadilan sebagaimana dipraktikkan oleh Rasūl Allāh. Pada fase awal hijrah di Madinah (yang sebelumnya bernama Yathrib), telah bermukim tidak sedikit pemeluk agama lain, tentu tidaklah mudah untuk membangun masyarakat madani yang multikultural seperti di Madinah. Untuk memenuhi hal tersebut, seorang pendidik atau guru harus memiliki modal yang cukup agar sang murid bisa memahami dan mengamalkan ilmunya.

Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’ālim* karya Asy'ari memperinci persoalan etika sebagai basis moralitas bermasyarakat. Dalam pandangannya, seorang murid harus mampu mengimplementasikan ilmu yang dia peroleh dalam pelbagai sendi kehidupan, dengan prinsip kepasrahan, *warā’* dan bertindak demi memperoleh rida Allāh. Jika semua masyarakat bisa merefleksikan diri sebagai seorang pendidik dan yang dididik seperti apa yang ada dalam *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’ālim*. Maka semua orang yang hidup di suatu bangsa akan menjadi masyarakat madani dan manusia yang moderat. Dari uraian di atas, perlulah tulisan ini dibahas dengan adanya realita kehidupan di era digital yang penuh problematika terutama dalam masyarakat modern. Mulai dari hedonisme, fanatisme, radikalisme, dan liberalisme menjadikan umat manusia seperti kehilangan arah secara sementara. Sehingga mereka menganggap bahwa islam merupakan agama yang intoleran, keras, teroris dll. Dari prinsip dasar tasamuh inilah masyarakat madani dan moderat atau *tawāsuṭ* dalam mengambil langkah terutama di kalangan *nahdliyin*.

Sekilas tentang Asy'ari

Hasyim Asy'ari bernama lengkap Muhammad Hasyim, lahir di desa Gedang Jombang pada 24 Zulkaidah 1287 H/14 Februari 1871, dan wafat di kota yang sama Juli 1947. Dari segi nasab, Asy'ari merupakan keturunan kiai, karena kakek buyutnya adalah Kiai Sihah pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras, dan kakeknya Kiai Usman adalah kiai terkenal pendiri pondok pesantren Gedang, adapun ayahnya Asy'ari adalah pengasuh pondok pesantren Keras di Jombang. Dari silsilah ini maka dapat dilihat bahwa Asy'ari lahir dan dibesarkan di lingkungan pondok pesantren. Pada usia tiga belas tahun ia telah menguasai kitab-kitab Islam klasik dan diangkat menjadi *badal* (asisten pengajar) di pondok pesantren ayahnya. Di usianya yang ke-15, Asy'ari mulai mengembara ke pelbagai pesantren di pulau Jawa untuk memperdalam ilmu agama, seperti di Pesantren Wonocolo Jombang, Pesantren Probolinggo, Pesantren Langitan, Pesantren Tranggilis, dan berguru kepada Kiai Kholil di Bangkalan, Madura.¹

Pada 1893, Hasyim Asy'ari berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama dan berguru kepada Syekh Mahfudh al-Tarmisi yang berasal dari Tremas, Jawa Timur. Al-Tarmisi menjadi pengajar di Masjid al-Haram dan merupakan ulama ahli *ḥadīth* di Makkah, beliau adalah murid Syekh Nawawi al-Bantani yang menjadi murid Syekh Ahmad Khatib Syambasi (tokoh tasawuf yang berhasil menggabungkan tarekat Qadariah dan tarekat Naqshabandiah). Untuk melengkapi pengetahuannya di bidang

¹ Hartono Margono, “K.H Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer”, *Media Akademika*, vol. 26, no. 3 (juli 2011), 337.

agama, Hasyim Asy'ari kemudian berguru kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau. Namun dari sekian banyak gurunya itu, yang paling mempengaruhi jalan pikiran Hasyim Asy'ari adalah Syekh Mahfudh al-Tarmisi. Dari gurunya inilah dia memperoleh ijazah tarekat Qadariyah dan Naqsabandiah.²

Setelah 7 tahun belajar di Makkah, Hasyim Asy'ari pulang ke Jawa dan mendirikan pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang pada 26 Rabiul Awal 1317 H/1899 M. Di pondok pesantren inilah Hasyim Asy'ari mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya yang oleh kalangan NU dikenal dengan "kitab kuning". Dari pesantren ini pula kemudian banyak bermunculan kiai dan ulama terkemuka yang mewarnai pemikiran Islam di Indonesia. Hasyim Asy'ari mewarnai lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metodologi tradisional, terutama melalui pesantren yang ia dirikan, Tebu Ireng. Ia banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar yang dipandang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasan. Karyanya. Jika kita baca *Adab al-'Ālim wa al-Muta'ālim*, maka tampak bahwa Asyari banyak terpengaruh oleh tradisi pendidikan Islam klasik dan penulis-penulis klasik seperti Imam al-Ghazālī dan al-Zarnujī. Di usianya yang ke-21, Asy'ari menikahi Nafisah putri kiai, Ya'qub. Setelah menikah Asy'ari menunaikan ibadah haji berserta istri dan mertuanya, kemudian memutuskan bermukim di Makkah untuk beberapa waktu. Tujuh bulan kemudian, istri beiau meninggal dunia ketika sedang melahirkan putra pertamanya Abdulloh. Hal ini berdampak besar terhadap Asyari dan menyebabkannya tidak bisa tinggal lama di Makkah dan akhirnya kembali ke tanah air.

Singkat kata, setelah mendirikan pondok Pesantren Tebu Ireng, Asy'ari mewarnai lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metodologi tradisional. Ia banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar dan etika dalam belajar yang dipandang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasan. Dasar-dasar tersebutlah yang tampaknya membawa pesantren dan Nahdatul Ulama (NU) menjadi pilar tegaknya Islam tradisional. Sampai saat ini lembaga pendidikan pesantren masih tetap eksis dan *survive* dengan segala kemajuan dan pembaharuan yang terjadi.³ Asy'ari wafat pada tanggal 7 Juli 1947 M bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 H pukul 03:45 sore. Hasyim Asy'ari di tetapkan sebagai pahlawan

² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1983),71.

³ Margono, "K.H Hasyim Asy'ari", 338.

nasional berdasarkan keputusan presiden No. 284/TK/1964 pada tanggal 17 November 1964 M.⁴

Gejolak Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat merupakan kumpulan dari individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam suatu tempat untuk memenuhi satu tujuan yang sama yaitu memperoleh ketentraman, ketenangan, dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terikat sebuah aturan dan norma-norma yang sesuai dengan ajaran syari'at islam serta tidak bertentangan dengan adat istiadat yang sudah terjadi di lingkungan tersebut. Dari sini, perlu diperhatikan berkaitan dengan ukhuwah dalam bersosialisasi harus sesuai dengan al-Qur'an dan hadith serta mengamalkannya dalam sistem *tasamuh* dan *tawāsuṭ* (moderat) di kehidupan sehari-hari. Dalam problematika sosial erat kaitannya dengan masyarakat, di mana jika terjadi pada sekelompok individu, maka yang lain pun ikut menanggung. Sebagai contoh terjadinya penyimpangan sosial seperti mabuk, berjudi, korupsi, sebuah geng motor yang selalu meresahkan warga dan perkelahian antarpelajar. Dengan persoalan semacam ini yang semakin menjamur tentunya kedamaian tidak dapat tercipta bahkan permasalahan akan selalu muncul dan terus bercabang.⁵

Problematika semacam ini dapat disimpulkan dengan dua sebab, perselisihan antara kepentingan individu dan umum atau maslahat seluruh masyarakat dan kepentingan khusus bagi setiap individu tertentu. Dengan begitu problem yang sesungguhnya adalah pada kesadaran moral yang dapat menimbulkan krisis identitas dan krisis kepemimpinan. Hal ini memunculkan pelbagai masalah seperti yang sudah dijelaskan diatas. Masalah kecil sering mereka remehkan yang akhirnya menjadi besar, karena kesadaran moral belum bisa dibangun. Akibatnya, jalan menuju pencapaian tujuan umum menjadi “buntu” total. Padahal, jika para penguasa memiliki komitmen moral dan etika yang kuat, maka mengelola tradisi konflik kepentingan, justru memberi keuntungan bagi seluruh individu dan masyarakat dan otomatis bagi para pemimpin. Karena di dalam diri individu terdapat potensi sosial dan di dalam masyarakat terdapat potensi individual. Tetapi rupanya para pemimpin justru memanfaatkan tradisi konflik sosial itu sebagai alat penyelamatan diri. Mereka seolah berwatak membela kepentingan umum, tetapi di balik itu memanfaatkan untuk sebesar-besarnya bagi keuntungan pribadi mereka sendiri. Krisis identitas dan krisis

⁴ Sholahuddin Wahid, *Biografi 7 Rais Am PBNU* (Kediri: Nous Pustaka Utama 2012), 47 .

⁵ Said Aqil Siradj, “Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital menuju Masyarakat Moderat”, *At-Tahrir*, vol. 13 No. 1 (Mei, 2013), 89.

kepemimpinan merupakan hal yang saling berkolerasi di mana identitas yang tidak disadari oleh dirinya sendiri akan menyebabkan lalai akan tanggung jawab sebagai pemimpin bangsa. Sehingga dengan semena-mena berupaya mementingkan pribadinya sendiri. Hal ini disebut dengan krisis kepemimpinan. krisis identitas selalu berkaitan dengan bagaimana caranya memimpin dalam sebuah lembaga masyarakat terutama keluarganya sendiri.

Teknologi dan globalisasi di samping membawa manfaat kepada manusia juga mendatangkan bahaya. Teknologi dan globalisasi adalah produk Barat yang di dalamnya terselubung konsep pemisahan diri dengan moral. Konsep mereka berangkat dari ketidakpercayaan kepada transendental dan alam ghaib, sehingga peradabannya bermuara kepada pemujaan materi, sekuler. Kesuksesan dan keberhasilan diukur dari nilai materi, sehingga manusia mulai menjauhkan diri dari yang dianggap tidak rasional, tetapi kemudian mereka terjatuh pada pemujaan terhadap akal, terjauh dari agama dan Tuhannya.⁶ Padahal pemujaan terhadap akal tidak akan membawa kepada ketenangan dalam hidup, ibarat gelas kosong bagi seorang sedang haus dan dahaga, yang tidak memuaskan kehausannya. Tolak ukur di sini yang menimbulkan masalah-masalah sosial seperti yang sudah dijelaskan, mereka hanya mementingkan kepentingan individualis yang bersifat materi daripada kepentingan umum atau organisasi. Inilah dampak adanya modernisasi dan globalisasi serta teknologi saat ini.⁷

Seorang Pendidik

Dalam karyanya *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’ālim*, Asy’ari memfokuskan gagasan dengan pada para pendidik atau guru. Apa yang ditawarkan Asy’ari pada dasarnya mengajak kepada ibadah Allāh. Dalam kitab ini Asy’ari menyebut beberapa nilai etika dan moral yang harus dipegang semua orang di dunia. Melalui karya yang sama Asy’ari menyatakan bahwa para penuntut ilmu memiliki kewajiban moral untuk mengimplementasikan apa yang ia peroleh dalam perilaku kesehariannya, seperti *wara’*, tawakal, bersyukur dan beramal hanya karena mengharap rida Allāh. Ia beralasan jika seorang murid mampu mengimplementasikan hal-hal tersebut dalam segala sendi kehidupannya, maka akan memunculkan satu bentuk mental-spiritual yang selalu optimis dan berusaha memaksimalkan segala potensi dan kesempatan yang ia peroleh secara positif, dinamis, kreatif, efektif dan produktif. Jadi dalam pandangan Asy’ari kunci dari seluruh persoalan dalam hidup ini adalah bagaimana menghadirkan satu

⁶ Imron Mustofa, “Pendidikan Islam Sebagai Institusi Politik Demokrasi Tertinggi di Indonesia”, *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1 (2017), 29-32.

⁷ Meutia Farida, “Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern” *Jurnal Substantia*, vol 12, No. 1 (April, 2011), 109.

sikap mental-spiritual yang produktif, positif dan dinamis pada jalan serta cara yang benar, atau biasa disebut sebagai *al-insān al-kāmil*.⁸

Karya Asy'ari yang berjudul *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* secara khusus membicarakan secara rinci persoalan-persoalan yang berkenaan dengan etika seorang guru ('*ālim*) dan murid (*muta'allim*). Buku ini disinyalir ditulis oleh Asy'ari pada tahun 1923 M/1343 H setelah ia mendapati beberapa perubahan dalam dunia Pendidikan Islam yang cenderung membawa efek negatif utamanya yang berkaitan dengan akhlak. Ia menyerukan kepada para pendidik Muslim untuk menyadari betapa pentingnya persoalan etika dan beberapa dampak negatif dari pelbagai nilai produk akulturasi budaya dan sistem nilai yang cenderung tidak terkontrol dengan baik. Atas alasan tersebut ia memandang perlunya dunia pendidikan Islam akan perangkat rekayasa etika yang mampu menanamkan nilai-nilai normatif dalam Islam ke dalam pelbagai persoalan moral yang dialami umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kehidupan sehari-harinya.⁹

Asy'ari tidak hanya menjadikan murid sebagai objek rekayasa etika ini, tapi juga para guru yang mengajarkan ilmu kepada mereka. Tidak ada artinya jika seorang pendidik mengajarkan kode etik namun di saat bersamaan ia sendiri tidak memiliki apa yang ia ajarkan. Oleh karenanya, Asy'ari menuliskan pelbagai etika yang harus dan wajib bersemayam dalam diri baik itu murid maupun guru, seperti kecenderungan untuk mendekatkan diri kepada Allāh, selalu mengedankan rasa takut kepadaNya, senantiasa menjaga kekhusyuan, penuh penyerahan diri dan kebulatan hati, bersungguh-sungguh dan penuh kerendahan hati, tidak memanjakan peserta didik, sederhana dalam menyikapi tuntutan persoalan duniawi, menghindarkan diri dari hal-hal rendah dan menumbuhkan rasa semangat menimba ilmu, memperbanyak tulisan mengarang maupun meringkas hal-hal yang berkaitan dengan ilmu.¹⁰

Pada dua karyanya yang berjudul *al-Risālah al-Tawhīdīyah* dan *al-Qayd fī Bayān mā Yajīb min al-Qayd* Asy'ari menjelaskan bahwa ada tiga tingkat apresiasi manusia tentang Tuhan. *Pertama*, meliputi penilaian tentang keesaan Tuhan. Tingkat ini adalah pemahaman *tawhīd* untuk orang awam. *Kedua*, pengetahuan dan teori kepastian yang bersumber dari Allāh. Pemahaman *tawhīd* semacam ini dikhususkan untuk para ulama. *Ketiga*, menggambarkan dari perasaan yang paling dalam akan keagungan Tuhan. Tingkatan ini tidak dimiliki kecuali oleh para sufi yang membawa kepada

⁸ Nik Haryanti, "Implementasi Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik" *Epistémé*, vol. 8, No. 2 (Desember, 2013), 441.

⁹ *Ibid.*, 443.

¹⁰ *Ibid.*, 444.

pengetahuan tentang Tuhan, *ma'rifat Allāh*. Tarekat juga tidak luput dari perhatian Asy'ari, seperti yang tertuang dalam karyanya *al-Durar al-Muntashirah fī al-Masāil al-Tis'a 'Asharah* yang berisi tentang bimbingan praktis agar umat Islam lebih berhati-hati memasuki dunia tarekat. Dalam kitab tersebut, Asy'ari menjelaskan apa arti wali Allāh yang selama ini dijadikan sandaran kaum tarekat.¹¹

Kebesaran Asy'ari bukan hanya karena ia seorang ulama yang teguh, tetapi juga seorang patriot yang mencintai tanah airnya. Ia tanpa kenal lelah mendidik santri-santrinya menjadi ahli agama sekaligus pejuang bangsa untuk merebut kedaulatan dan kemerdekaan tumpah darahnya. Asy'ari bukan hanya melawan kolonialisme dalam arti militer, tetapi juga kolonialisme kultural. Karena itu, ia sempat mengharamkan santri dan masyarakat memakai pakaian yang menjadi kebiasaan kaum penjajah seperti dasi dan celana. Seperti ditulis Abdurrahman Wahid dalam *Bunga Rampai Pesantren*, pada masa perlawanan terhadap pemerintah kolonial, kiai dan pesantren secara kultural berfungsi sebagai benteng pertahanan menghadapi penetrasi kebudayaan luar.

Patriotisme dan nasionalisme Asy'ari juga ditunjukkan ketika ia bersama sejumlah kiai memelopori “Resolusi Jihad” pada 22 Oktober 1945. Resolusi itu berisi seruan kepada umat Islam untuk membangkitkan perang suci (*jihād*) dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dengan mengusir tentara Sekutu dan Belanda di belakangnya yang hendak kembali menjajah Indonesia. Resolusi itu sendiri didasarkan atas fatwa Asy'ari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan Soekarno-Hatta adalah sah secara fikih. Dengan demikian, Asy'ari telah memberi status kepada NKRI sebagai negara yang sah di mata hukum agama (fikih). Di samping seorang nasionalis, Asy'ari juga bukan sosok yang haus jabatan. Ia tidak pernah tergoda untuk berpolitik praktis. Ketika diberi jabatan oleh Jepang sebagai Kepala *Shumubu* (Kantor Urusan Agama), misalnya, jabatan itu ia serahkan kepada putranya, KH. A Wahid Hasyim.¹²

Solusi Problematika Sosial

Kehidupan di era ini lebih terarah kepada individualistis karena yang dikejar adalah materi. Manusia terlalu mendewa-dewakan materi dan kesenangan sesaat, menurut anggapan mereka materi adalah simbol keberhasilan, bermartabat dan kehidupan yang bergengsi, dengan itu semua kehidupan orang modern lebih leluasa, karena kehidupan yang dituju hanya satu yaitu kehidupan dunia, sementara agama dilupakan. Baik hubungan

¹¹ Hartono Margono, “K.H Hasyim Asy'ari”, 339.

¹² *Ibid.*, 342.

dengan Allāh (vertikal) dan hubungan dengan sesama manusia (horizontal) tidak berjalan dengan semestinya, karena manusia tidak lagi mempercayai alam ghaib, apa di balik materi. Padahal pada diri manusia terdapat dua komponen yang pertama fisik, raga dan kedua jiwa, ruh, spiritual. Kalau yang pertama fisik telah kita beri makan dan pakaian, tetapi pada komponen yang kedua tidak diperdulikan eksistensinya, maka meranalah jiwa, karena tidak diberi kebutuhannya. Hal ini membawa kepada kegersangan spiritual yang merupakan masalah-masalah sosial. Dengan demikian, individualisme adalah problem pada saat ini yang lebih mengesampingkan solidaritas apalagi toleransi.¹³

Islam memiliki anjuran dan kepercayaan kepada adanya tanggung jawab yang mutlak bersifat pribadi di hadapan Tuhan pada hari akhir, seperti dicontohkan oleh Umar ibn Khattab merupakan tantangan bermoral bagi manusia di dunia ini, umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat moderat), yang mengemban tugas sebagai *syuhada* yakni rujukan kebenaran dan standar kebaikan bagi umat manusia. Dalam pencermatan beberapa kitab Tafsir, pengertian *wasathan* mempunyai lebih dari satu konotasi yang pertama maknanya "*tawāsuth*" yaitu umat moderat, yang kedua "*tawazun*" yaitu seimbang (*balance*), ketiga bermakna "*khaira*" yang terbaik dan alternatif. Dari moderat, seimbang, dan terbaik yang paling sesuai dengan *wasathan* ialah moderat, posisi di mana masyarakat berada di tengah-tengah tidak liberal dan juga tidak radikal. Sehingga dari moderat ini problem sosial bisa dicegah.¹⁴

Pelbagai krisis nilai dan spiritual telah begitu jauh melanda umat manusia, mulutnya menawarkan perdamaian, tetapi otak dan tangannya terus mempersiapkan senjata pemusnah, rasio mengalami kemajuan pesat, tapi hatinya berada pada posisi yang mengkhawatirkan. Patut direnung pemetaan hati yang dilakukan oleh Imām al-Ghazālī yang mengatakan bahwa keakuan manusia sebagai potensi. Ia tidak liar dan tak perlu dipasung, bahkan sebaliknya ia butuh ruang bebas untuk berkreasi. Meskipun demikian ia harus tetap dalam kendali. al-Ghazālī menunjukkan hati menjadi sentral aktivitas keakuan manusia. Artinya hati harus mampu secara baik berposisi sebagai panglima. Di saat ilmu pengetahuan terhenyak atas kenyataan manusia, dunia tasawuf telah melangkah jauh. Ia telah berkonsentrasi pada penataan hati. Para sufi pun tahu bahwa hati kunci kebaikan, Hati yang tertata hanya dapat diwujudkan dengan melakukan pelatihan (*tajrībat al-rūhīyah*). Dengan melakukan pelatihan rohani, masyarakat lebih berhati-hati

¹³ Farida, "Perkembangan Pemikiran", 110.

¹⁴ Ibid.

dalam melangkah dan bertindak yang menyebabkan solusi terbaik dalam kehidupan masyarakat modern.¹⁵

Masyarakat modern terutama yang berada di Barat sebagai dampak dari modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola hidup dan gaya hidup masyarakat yang sudah berubah, di mana nilai-nilai moral, etika, agama sudah ditinggalkan karena dianggap sudah usang, hal ini membawa kehilangan existensi dirinya, akibat dari itu kegersangan spiritual dan kerohanian tampak jelas. Menurut Zakiah Darajad satu-satunya cara untuk menyelamatkan hal ini adalah dengan kembali kepada agama. Betapa pentingnya jiwa akan agama, agama akan memberi jalan untuk mengembalikan ketenangan batin. Kekerasan, kekejaman, penganiayaan ada di mana-mana, di Vietnam para prajurit Amerika yang berpendidikan modern menyerbu sebuah kampung. Mereka menembaki semua penduduk kampung, orang tua, anak-anak, perempuan, tanpa perasaan bersalah sedikitpun. Di negara sendiri peristiwa kekerasan terjadi di kota-kota yang dipandang sebagai pusat peradaban modern. Manusia modern telah kehilangan makna dan tujuan hidupnya. Sementara alam juga diperkosa, hutan juga digunduli, sungai-sungai, pelabuhan dan pantai-pantai dikotori, pemandanganpun menjadi buruk. Masyarakat dirusak oleh persaingan yang kejam. Banyak perpecahan dalam keluarga, tradisi, bahkan iman. Manusia diasingkan dari lingkungannya, dari masyarakatnya dan dari dirinya sendiri. Terjadi kehilangan harmoni, baik dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan alam, bahkan dengan Tuhan.¹⁶

Kehadiran tasawuf di era modern mampu mengatasi krisis spiritual, karena tasawuf berperan penting mempertahankan keseimbangan antara budaya dengan agama. Ia juga mampu menguasai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, industrialisasi serta meningkatkan iman dan taqwa, mengisi kegersangan rohani dan memberi makna spiritual bagi keberhasilan dunia. Tasawuf di sini ialah pengimplementasian dari konsep etika Asy'ari yang sangat menganjurkan seorang murid atau peserta didik dapan mengamalkan apa yang sudah diajarkan sang guru. Di mana mereka dituntut untuk selalu bersikap tawadhu', wara', dan ikhlas, serta optimis dalam mencari rida Allāh. Sehingga menjadi insan al-kamil yang merupakan tujuan dari seorang hamba yang mnegabdi pada tuhannya.¹⁷ Dari sini, seharusnya para peserta didik atau penuntut ilmu terlebih seorang guru sangat dianjurkan untuk mengetahui kode etik menuntut ilmu yang sesuai dengan

¹⁵ Ibid., 111.

¹⁶ Ibid., 112.

¹⁷ Haryanti, "Implementasi Pemikiran", 439.

kitab karya Asy'ari. Di mana dalam kitab tersebut menjelaskan dengan gamblang tentang kode etik tersebut.¹⁸

Dakwah rasululloh saw. pada dasarnya mencakup tiga unsur sebagaimana yang di tegaskan dalam surat al-Jum'ah: 2, unsur itu adalah *tablīgh*, *tazkīyah* dan *ta'lim*. *Tazkīyah* ialah mendidik jiwa agar mampu menerapkan hukum islam, menjauhi larangannya, serta berperilaku dengan akhlaq yang mulia. Rasul telah melaksanakan tugas *tazkīyah* kepada para sahabatnya dan mendidik mereka dengan akhlak yang mulia sehingga karakter mereka berubah total dari kasar menjadi lemah lembut dan penuh kasih sayang. Mereka berakhlak dengan akhlak Rasul yang akhlaknya adalah al-Qur'ān. Sepeninggalnya para sahabat meneruskan mengemban tugas mulia ini. Mereka sangat memperhatikan pendidikan akhlak murid-muridnya (para *tābi'in*) sebelum mengajarkan ilmu. Begitulah selanjutnya, setelah generasi sahabatnya mulai habis generasi *tabi'in* lah yang meneruskan tugas tersebut. Tradisi seperti ini terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya mereka mempelajari dan melatih dirinya untuk berakhlak seperti akhlak Rasul sebelum mempelajari ilmu pengetahuan. Al-Khātib al-Baghdādī meriwayatkan dari Mālik b. Anas ia berkata “Mereka itu mempelajari akhlak mulia”.¹⁹ Diriwayatkan dari Malik b. Anas dari Shīhab dia berkata: “Sesungguhnya ilmu ini adalah ilmu Allāh yang dengannya Dia mendidik Nabi-Nya agar disampaikan kepada umatnya, maka barang siapa yang mendengarkan suatu ilmu hendaklah ia jadikan sebagai *hujjah* antara dirinya dengan Allāh.”²⁰

Hal paling pertama diperhatikan oleh pencari ilmu dan sekaligus dijadikan landasan seluruh aktivitasnya adalah “ikhlas” hanya ditujukan kepada Allāh. Dalam ucapan dan perbuatan, karena Allāh tidak akan menerima amal perbuatan seorang hamba-Nya kecuali apabila jika dia sungguh-sungguh mengikhlaskannya kepada-Nya semata.²¹ Apabila seorang belajar ikhlas dalam mencari ilmu hanya ditujukan kepada Allāh, dia akan memperoleh pahala, usahanya akan diberkahi dan berhak mendapatkan kemuliaan yang dipersiapkan oleh Allāh untuk ilmu, ‘ulama, dan orang-orang yang mengikutinya. Jika rasa ikhlas tidak ada pada diri pelajar, tetapi yang ada justru sebaliknya; dalam hatinya penuh dengan noda-noda riya dan tujuan menuntut ilmu hanyalah untuk kebanggaan, popularitas dan kesuksesan istimewa di hati masyarakat, maka ilmu yang dipelajarinya tersebut akan melahirkan malapetaka bagi dirinya sendiri pada hari kiamat

¹⁸ Ibid., 440.

¹⁹ Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu* (Jakarta:Kharisma Pustaka 2005), 25.

²⁰ Ibid.

²¹ Q.S. al-Bayyinah: 5.

kelak dan hari akhirat dia tidak memperoleh pahala sedikit pun.²² Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang diamalkan seorang pemilik ilmu yang tidak mau mengamalkannya akan dimintai pertanggung jawabannya pada hari kiamat nanti. Banyak sekali dalil dari ayat al-Qur'an, sunnah Nabi, dan ucapan para ulama terkemuka yang menunjukkan kewajiban mengamalkan ilmu serta ancaman terhadap ilmu yang tidak diberengi dengan perbuatan. Dengan demikian kode etik seorang penuntut ilmu sangat dan wajib dilaksanakan utamanya ketika menghadapi semua problem sosial masyarakat akan saling pengertian dan memahami.²³

Beretika, Bertasamuh dan Moderat

Keberagaman epistemologi ini didukung oleh individu-individu ulama yang memiliki sifat toleran dan dinamis dalam menyikapi perbedaan pemikiran seperti Imam Syafi'i yang pernah mengungkapkan, "pendapatku adalah benar, tetapi mengandung kemungkinan salah, sedangkan pendapat orang lain salah tetapi mengandung kemungkinan benar". Demikian pula Abu Hanifah yang dengan arif mengatakan, "ini adalah pendapatku, jika ada pendapat lain yang lebih baik, aku akan menerimanya." Begitu pula Imam Malik yang menolak permintaan penguasa yang akan menjadikan karyanya (*Al-Muwatho'*) sebagai rujukan yurisprudensi untuk bentuk penyeragaman bagi masyarakat Muslim saat itu. Sikap para ulama itu menunjukkan betapa mereka saling menghargai perbedaan pikiran dan pilihan orang lain. Dari sikap para 'ulama tersebut merupakan dalam implementasi tasamuh, etika, dan moderat, yang ketiganya memiliki korelasi yang sangat kuat. Sehingga dalam suatu Negara, masyarakat hidup dengan damai, rukun, dan tentram, serta tenang. Walaupun masih ada sedikit penyimpangan dan perselisihan. Akan tetapi, hal tersebut hanya sekedar sebagai angin lewat yang masih bisa diselesaikan sesuai dengan konsep seorang pendidik profesional yang menumbuhkan murid dengan dedikasi keilmuan yang tinggi.²⁴

Pendirian ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya secara fitrah bermoral, akan tetapi dengan moralitasnya manusia mampu menciptakan serangkaian norma informal pemberi teladan yang digunakan bersama dalam mewujudkan tatanan sosial. Tentu saja pemaknaan bahwa manusia secara fitrah bermoral sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari unsur agama. Sebab bagaimanapun dalam konsepsi religius, agama merupakan fitrah yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya sebagaimana terekam dalam pernyataan dan kesaksian manusia sebelum hadir di muka bumi, bahwa akan menjadikan Tuhan sebagai Rabb, sebagai Tuhan yang

²² Ibid., 27-29.

²³ Ibid., 39-42.

²⁴ Siradj, "Tasawuf Sebagai Basis", 93.

menciptakan, memelihara, menguasai, mengatur kehidupan di alam semesta ini. Konsepsi ini merupakan sebuah faktor di mana agama ialah hal mendasar dalam bermoral dan beretika pada tatanan sosial yang bersifat informal serta budaya.²⁵

Pembumiannya dari nilai-nilai agama yang terinjeksi ke dalam modal sosial di atas bukan tanpa alasan, sebab sebagai salah satu contoh dalam Islam sendiri telah menyediakan landasan kuat untuk membangun masyarakat yang *committed* terhadap modal sosial. Islam memiliki komitmen terhadap kontrak sosial dan norma yang telah disepakati bersama yang ciri dasarnya seperti *ta'āwun* (tolong menolong), *takāful* (saling menanggung), dan *taḍāmun* (memiliki solidaritas). Modal sosial menyimpan arti bahwa tujuan hakiki manusia dalam kehidupan sosial ialah saling pengertian, interaksi sosial yang baik dan damai, serta keanekaragaman yang mewujudkan persatuan. Hal ini, telah menjadi sebab mengapa dalam modal sosial harus memiliki ciri dasar ataupun sifat dasar seperti sikap *ta'āwun*, *takāful*, dan *taḍāmun* yang terdapat dalam artikulasi tasamuh.²⁶

Dengan demikian, antara *Tasāmuḥ* dan *tawāsuṭ* (moderat) seperti dua sisi mata uang berbentuk misi dan visi. Sebab, perwujudan *ummatan wasatan* tidak dengan sendirinya hadir tanpa ada upaya menghadirkan sikap penghargaan, kemurahan hati, pengampunan, kemudahan dan perdamaian yang merupakan istilahistilah kunci pada arti konseptual (*tasāmuḥ*) Lebih jauh, pilar-pilar modal sosial yang diserap dari *tasāmuḥ* akan menjadi faktor pemandu dan motif-motif yang dapat mengintegrasikan serta menggerakkan keseluruhan sikap dan perilaku dalam membentuk masyarakat yang moderat. Akhirnya, melalui visi dan misi ini kemudian umat Islam diajak untuk berkomitmen terhadap kemaslahatan umat. Orientasi kemaslahatan di sini harus dipahamai sebagai kemaslahatan umum yang nantinya digunakan sebagai pondasi di dalam menciptakan tatanan sosial maupun kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian kita benar benar menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dengan begitu, dalam praksisnya masing-masing individu maupun kelompok harus mempunyai tanggung jawab menerjemahkan *tasāmuḥ* sebagai pilar-pilar modal sosial untuk direalisasikan ke dalam kehidupan nyata sehingga terasa kehidupan publik adalah bagian dari kemaslahatan masyarakat.²⁷

Dipandang dari segi eksistensinya, etika modern selalu berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Bukan sekadar ilmu atau mengetahui namun satu system berpikir yang menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk. Etika sejatinya merupakan satu kemampuan dalam menyikapi pelbagai

²⁵ Ibid., 99.

²⁶ Ibid., 101.

²⁷ Ibid., 104.

rangkaian kejadian di kehidupan ini. Ia berkaitan dengan segala macam persoalan hidup, baik itu perbuatan fisik maupun kontemplasi pemikiran seseorang. Artinya etika selalu berkaitan dengan segala sendi kehidupan. Alasdair Macintyre mensinyalir bahwa etika memiliki hubungan erat dengan analisis-konseptual yang dinamis antara subjek (manusia) dan objek (rasio). Hubungan kedua hal tersebut diperkuat dengan adanya stimulus tertentu. Stimulus ini dapat bermacam-macam, seperti cita-cita, tujuan hidup maupun ketakutan akan suatu hal.

Hadirnya stimulus telah menggambarkan adanya relasi yang terjalin antara satu dan lainnya. Interaksi yang berjalan secara dinamis akan dan saling berkaitan satu sama lain ini menggambarkan adanya rangkaian sistem organis dalam berperilaku dan daya nalar seseorang, baik secara pribadi maupun sosial bermasyarakat. Jadi, ada satu keterkaitan yang signifikan antara aspek etis, moral dan aspek filosofis rasional. Hal-hal inilah yang memacu manusia untuk dapat mengaktualisasikan pikiran dan perilaku dalam bentuk kehidupan nyata yang seimbang, efektif, baik, benar dan bermanfaat.²⁸

Perjuangan dan pengorbanan hanya akan dapat dipahami dengan baik jika telah mengalami pelbagai persoalan yang harus dihadapi dengan sepenuh hati, baik secara fisik dan psikis. Kedua hal tersebut memerlukan perhatian dan fokus yang tidak mudah. Fokus artinya perhatian dan kepedulian, termasuk kepedulian terhadap kesejahteraan umat Islam dan melindungi mereka dari bahaya adalah berusaha mendamaikan diantara mereka jika terjadi perselisihan. Rasul sendiri biasa mendorong kepada perdamaian antara kelompok-kelompok yang bersengketa, betapapun kesibukan beliau dengan tugas-tugas dakwah yang berat demi menegaskan kepada umat Islam perihal wajibnya upaya mendamaikan tersebut. Abul Abbas Sahal b. Sa'ad al-Sa'idī meriwayatkan dalam hadist yang panjang yang kemurnian dan ketegasannya disepakati, bahwa mendengar ada beberapa perselisihan diantara warga bani Amr b. A'wf, maka beliau berangkat bersama beberapa sahabat untuk mencari solusi sampai tiba waktu shalat. Contoh mengenai hal ini diriwayatkan oleh Ā'ishah:

Rasul mendengar suara yang muncul dalam nada berselisih diluar pintu. Salah satu dari mereka meminta yang lain untuk membayar hutangnya namun yang lain mengatakan “demi Allāh aku tidak akan melakukannya.” Rasul keluar dan bersabda “mana orang yang bersumpah demi Allāh bahwa dia tidak akan melakukan perbuatan baik?” orang itu merasa sangat malu begitu mendengar suara

²⁸ Samsul Huda, “Diskursus Tuhan dalam Pemikiran Imanuel Kant: Memaknai Agama dalam Kehidupan Manusia”, *Media Akademika*, vol. 26, no. 1 (Januari, 2011), 12.

nabimencela dan memarahinya, sehingga dia memberikan pengakuan “saya wahai Rasul. Sebab dia bisa melakukan apa yang dia sukai.”²⁹

Kehidupan bermasyarakat mensyaratkan kesepahaman hati untuk tidak menimbulkan perselisihan dan pertentangan. Hal ini merupakan ungkapan yang mesti dijaga secara maksimal demi terciptanya makna hidup yang baik, benar dan damai. Di dalam Islam istilah tersebut dinamakan dengan *tasāmuh* atau selaras dengan toleransi. *Tasāmuh* memuat pelbagai tuntunan, tuntutan, tatanan kerja serta harapan tentunya dalam batas-batas tertentu. Bentuk sunjek dari *tasāmuh* dalam bahasa Arab disebut *mutasāhimīn* yang bermakna pemurah dan pemaaf. Dengan definisi semacam ini tentu secara tidak langsung *tasāmuh* mengisyaratkan makna untuk saling menjaga dan mentaati segala batasan, peraturan dan kesepakatan dengan batasan akidah sebagai dasarnya. Dalam al-Qur’ān kata *tasāmuh* tidak pernah secara tersurat disebut, namun secara implisit al-Qur’ān menegaskan sikap untuk saling bertoleransi dengan batasan tertentu. Jadi, *tasāmuh* merupakan satu kesatuan harmonis dalam perbedaan yang ada yang mewajibkan implementasi moral-spiritual disamping perilaku dan norma-norma lain yang mengikat satu sama lain. Selain itu, toleransi dan keteladanan Rasul dalam penjelasan di atas telah mengajarkan bagaimana idealnya seorang Muslim untuk dapat mengamalkan akidahnya dalam ranah sosial. Praktik yang dijalankan Rasul dimulai dari pembentukan Madinah sebagai kota dengan pelbagai perbedaan namun tetap mengedepankan persatuan dan kesatuan dalam bentuk piagam Madinah.³⁰

Islam juga mengajarkan satu ajaran kerohanian yang disebut dengan tasawuf. Tasawuf menekankan pentingnya manusia untuk mengenal Tuhannya, yang pada implikasinya akan bisa mengendalikan tingkah lakunya. Ajaran tasawuf lebih menekankan pada pendidikan hati, pengamalan dan penghayatan terhadap agama yang dalam hubungan sosial akan mengakibatkan terkendalinya tingkah laku maupun perbuatannya karena senantiasa merasa melihat ataupun dilihat oleh Tuhannya. Pancasila dan tasawuf sama-sama sebagai penegak moral. Pancasila dalam konteks kenegaraan dan kebangsaan, sedangkan tasawuf dalam konteks keagamaan. Tasawuf yang sebagai jalan beribadah mendekatkan diri kepada Allāh dengan bertaqwa dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan melakukan sifat-sifat terpuji, disertai dengan tawakal dan mahabbah dengan Allāh untuk mencapai tujuan yaitu sedekat mungkin dengan Allāh sehingga

²⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 333-335.

³⁰ Adeng Muchtar Ghozali, “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Prespektif Islam” *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1 no. 1 (September, 2016), 28, 37.

terbukanya hijab dinding pemisah diri dengan Tuhan, maka tercapailah ma'rifatullah dan derajat insan kamil (manusia sempurna) yang bisa mengaktualisasikan sifat dan asma Allāh, dan mendapatkan kabahagiaan dunia akhirat yang diridhai-Nya. Dalam perkembangannya, tasawuf terbagi menjadi dua aliran karena ada perbedaan pendapat tentang jarak kedekatan makhluk dengan Tuhan, bila seorang sufi telah mencapai maqam yang tertinggi atau *ma'rifah*. Ada beberapa tokoh tasawuf yang mengatakan bahwa Tuhan dan makhluk tetap ada jarak walaupun dekat. karena Tuhan dan makhluk tidak seesensi dan aliran ini disebut dengan tasawuf sunni. beberapa tokoh yang lain ada yang mengatakan bila seorang sufi sudah mencapai maqam tertinggi, maka seorang sufi sudah dekat tiada jarak karena manusia diciptakan dari esensi Tuhan, maka bisa bersatu dengan-Nya, dalam aliran ini disebut tasawuf falsafi.³¹

Jika melihat ideologi bangsa Indonesia yaitu pancasila, maka koerelasinya dengan tasawuf sangat dekat seperti yang sudah disinggung sedikit di atas. Di mana pancasila dan tasawuf sebagai sama-sama penegak moral menarik untuk bagaimana melihat pancasila dalam perspektif tasawuf sebagai inti dari ajaran Islam, karena penekanan dari ajaran tasawuf ialah mengenai konsep ihsan, yaitu selalu merasa melihat atau dilihat oleh Allāh yang pada implikasinya dapat mengendalikan tingkah laku maupun perbuatannya dalam hubungan sosial, berbangsa, dan bernegara. Pancasila apabila dilihat dari sudut pandang tasawuf diharapkan hal ini akan semakin dapat memperkuat posisi Pancasila khususnya dalam kaitannya dengan agama. Penghayatan Pancasila dengan menggunakan sudut pandang tasawuf maka hal ini diharapkan akan lebih mampu dan lebih efektif dalam rangka pengendalian tingkah laku serta meningkatkan semangat melakukan kebajikan dalam berkehidupan sosial, berbangsa dan bernegara Indonesia.

Mengangkat Pancasila sebagai objek kajian penelitian dengan itu diharapkan semangat penghayatan dan pengamalan. Pancasila akan kembali terpercik dalam hati manusia Indonesia yang sekarang ini terasa semakin meredup. Tasawuf menurut Amin Syukur berarti keluar dari sifatsifat tercela menuju ke sifat-sifat terpuji, melalui proses pembinaan yang dikenal dengan istilah *riyādah* (latihan) dan *mujāhadah* (bersungguh-sungguh). Menurut al-Kanani, tasawuf adalah akhlak, apabila bertambah akhlakmu, maka bertambahlah kesucianmu. Abu Muhammad al-Jurayri berkata: "Tasawuf adalah membangun kebiasaan yang terpuji dan penjagaan hati dari semua keinginan dan nafsu". Abu Husein an-Nuri sebagaimana dikutip Sokhi Huda menjelaskan bahwa tasawuf adalah kebebasan, kemuliaan, meninggalkan

³¹ Khafid Ja'far, "Pancasila dalam Prespektif Tasawuf" --Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora-- UIN Walisongo Semarang, 2015, 64-100.

perasaan terbebani dalam setiap perbuatan melaksanakan perintah *syara'*, dermawan, dan murah hati, dengan kata lain bahwa yang dimaksud tasawuf ialah akhlak. Sahal ibn Abdullah al-Tustari mengemukakan bahwa istilah sufi ialah orang yang selalu membersihkan dirinya dari segala kotoran (baik lahir maupun batin) selalu bertafakur (berpikir), selalu berhubungan dengan Allāh dan memutuskan hubungan dengan manusia lainnya (dalam hal-hal yang tidak bermanfaat) dan selalu meninggalkan kemewahan dan kesenangan duniawi. Al-Tustari selanjutnya mengatakan bahwa tasawuf ialah sedikit makan, tenang dengan Allāh dan menjauhi manusia. Harun Nasution mengatakan mengenai hakekat tasawuf adalah mendekati diri pada Tuhan. Tasawuf yaitu mendekati diri kepada Tuhan sedekat mungkin sehingga sufi melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan rohnya dapat bersatu dengan Tuhan. Junaidi al-Baghdadi berpendapat bahwa tasawuf adalah bersihnya hati dari hal-hal keduniawian, memutuskan kebiasaankebiasaan hidup manusia, memadamkan sifat-sifat buruk manusia, menjauhi tuntutan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat kerohanian, mengkaji ilmu hakekat, mementingkan keutamaankeutamaan yang bersifat kekal, selalu memberikan nasehat kepada semua umat, benar-benar segala perbuatannya karena Allāh, serta tunduk dan mengikuti Rasulullah saw dalam menjalankan syariat³².

Problematika sosial seperti yang sedang terjadi saat ini merupakan suatu hal yang urgent. Di mana masyarakat sekarang sangat individualis dalam menjalani kehidupan. Sehingga hal tersebut menimbulkan masalah-masalah yang bercabang mulai dari yang kecil menjadi yang besar. Seperti halnya perkelahian antar pelajar, berjudi, mabuk-mabukan sampai pada hal yang besar yaitu korupsi. Dengan demikian, problematika era digital mengalami masa krisis yang harus segera diselesaikan dengan professional. Melalui ajaran Islamlah, problem tersebut bisa teratasi dengan baik. Dalam ajaran Islam seorang muslim dituntut untuk memiliki salah satu sikap yang ada dalam diri Rasulullah seperti halnya jujur, ikhlas, selalu berbuat baik pada orang lain toleransi, dan pemaaf. dari beberapa contoh di atas, maka seorang pendidik seharusnya mampu memiliki beberapa diantaranya. Seperti halnya yang telah diterapkan Hasyim Asy'ari dalam konsep pemikiran yang ditorehkan dalam *adabul muta'allim*, bahwa seorang pendidik harus bisa mengajarkan dan mengamalkan apa yang ada dalam kitab tersebut sehingga, seorang peserta didik bisa mencontoh dari apa yang diajarkan sang guru. Konsep tersebut sesungguhnya sudah bisa mengatasi problem era digital pada saat ini.

³² Ibid., 118-123.

Penutup

Perkembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh umat manusia dengan tingkat peradaban yang sangat tinggi ternyata tidak berbanding lurus dengan moralitas dan nilai-nilai humanitas manusianya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan tidak diwarnai oleh semangat keimanan. Manusia modern memang sangat kaya dengan fasilitas kehidupan serba ada. Tapi disisi spiritualitas miskin dan kering dengan siraman nilai-nilai ketuhanan. Sehingga, kecerdasan yang dimiliki manusia sekarang tak punya makna apapun, kecuali sebagai ancaman bagi kehidupan dan peradaban manusia sendiri. Kita bisa melihat yang terjadi di negeri ini. Mulai dari pemimpin sampai masyarakat di tingkat bawah tidak ada yang mau peduli dengan kondisi bangsa secara keseluruhan. Semuanya hidup dengan sikap individualistik. Pemilik kekuasaan bebas melakukan apa saja untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Korupsi dan kesewenang-wenangan merajalela di mana-mana. Sehingga berlaku hukum rimba, yang kuat menang atas yang lemah. Untuk meraih tujuan hidupnya mereka menghalalkan pelbagai cara, tidak peduli apakah mereka, teman, saudara, bahkan orang tuanya sendiri, jika menjadi penghalang harus disingkirkan dan dibunuh asalkan tercapai tujuannya. Negeri ini tidak miskin dengan para intelektual dan kaum terdidik.

Orang-orang cerdas dan para cendekiawan bertebaran di seluruh pelosok negeri. Tapi semuanya perlu dipertanyakan moralnya, hal ini terjadi karena hidup mereka gersang dan hampa akan nilai-nilai spiritualitas. Oleh sebab itu, melalui pendidikan tasawuf sebagai salah satu ajaran Islam tentang nilai spiritualitas, harus mendapatkan perhatian penuh dalam upaya mendidik generasi bangsa, keluar dari pelbagai problem dalam kehidupan modern ini. Dengan kata lain Tasawuf dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam problematika modernitas saat ini. Jika cita-cita ideal ini dapat terwujud, maka tidak mustahil konsep Islam sebagai *rahmatat lil'alam* akan benar-benar menjadi kenyataan. Untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak tersebut, perlulah konsep pendidikan Hasyim Asy'ari dijadikan pedoman bagi seorang pendidik padamasa sekarang dan yang akan datang.

Daftar Rujukan

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasada Press, 1983.
- Farida, Meutia. "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern" *Jurnal Substantia*, vol 12, No. 1. April, 2011.

- Ghozali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Prespektif Islam" *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1 no. 1. September, 2016.
- Haryanti, Nik. "Implementasi Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik", *Epistemé*, vol. 8, no. 2. Desember, 2013.
- Hasyimi (al), Muhammad Ali. *Menjadi Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Huda, Samsul. "Diskursus Tuhan dalam Pemikiran Imanuel Kant: Memaknai Agama dalam Kehidupan Manusia", *Media Akademika*, vol. 26, no. 1. Januari, 2011.
- Ja'far, Khafid. "Pancasila dalam Prespektif Tasawuf" --Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora-- UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Margono, Hartono. "K.H Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer", *Media Akademika*, vol. 26, no. 3. juli, 2011.
- Mustofa, Imron. "Pendidikan Islam Sebagai Institusi Politik Demokrasi Tertinggi di Indonesia", *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1. 2017.
- Nabil, Abu. *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*. Jakarta:Kharisma Pustaka 2005.
- Siradj, Said Aqil. "Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital menuju Masyarakat Moderat", *At-Tahrir*, vol. 13 No. 1. Mei, 2013.
- Wahid, Sholahuddin. *Biografi 7 Rais Am PBNU*. Kediri: Nous Pustaka Utama 2012.